

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks. Dalam kegiatan menuangkan ide dalam bentuk tulisan, banyak aspek kebahasaan yang terlibat, seperti kosa kata, kalimat, wacana, hubungan antar paragraf (kohesi), koherensi, dan lainnya. Mengacu kepada pemikiran di atas, jelaslah bahwa menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan (membahasa tulisan bahasa lisan), tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi (antara penulis dengan pembaca). Bila apa yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh pembaca, maka seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis.

Dengan demikian karya tulis merupakan cerminan berbagai aspek keterampilan berbahasa. Sebagai salah satu dari empat kemampuan berbahasa, menulis merupakan hal yang penting bagi pembelajar bahasa. Baik pembelajar bahasa yang mempelajari bahasa pertama ataupun pembelajar yang mempelajari bahasa sebagai bahasa kedua. Namun, terdapat perbedaan dalam kegiatan menulis karangan dengan bahasa pertama dan bahasa kedua.

Menulis dalam bahasa kedua berbeda dengan menulis dengan bahasa pertama. Dalam bahasa pertama kemampuan bahasa lisan yang dimiliki akan mendukung kemampuan menulis secara alamiah. Selain itu, ide atau gagasan yang akan disampaikan tidak terlalu mengalami banyak kesulitan karena pengguna bahasa pertama tersebut memahami secara baik pola pikir, budaya, bahasa tulis, dan hal lain yang berhubungan tentang menulis dalam bahasa pertamanya. Sedangkan menulis dengan bahasa kedua dituntut untuk memahami pola pikir dan budaya bahasa sasaran. Di samping itu, adanya perbedaan bahasa tulis antara bahasa pertama dan bahasa kedua merupakan kesulitan tersendiri. Khususnya dalam menulis bahasa Jepang,

dimana bahasa Jepang memiliki huruf yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Jepang juga memiliki dua cara atau gaya tulisan, yaitu menulis dari atas ke bawah (*tategaki*) dan menulis dari kanan ke kiri (*yokogaki*).

Dewasa ini kemampuan menulis telah dijadikan mata kuliah pada lembaga-lembaga yang melaksanakan pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Jepang. Dalam pengajaran bahasa Jepang, keterampilan menulis ada tiga macam, yaitu menulis huruf (huruf Kana dan Kanji), menulis kalimat, dan menulis suatu cerita atau karangan. Ketiga hal ini masing-masing disebut *hyouki*, *bunsaku*, dan *sakubun*. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada keterampilan menulis suatu cerita atau karangan (*Sakubun*).

Pembelajaran *Sakubun* sering dirasa sulit bagi pembelajar dan pengajar yang melaksanakan pembelajaran tersebut. Misalnya bagi pembelajar, para pembelajar sering merasa kesulitan ketika diminta untuk mengarang dalam bahasa Jepang. Banyak hal yang menjadi kendala bagi pembelajar dalam menuangkan ide dalam bahasa Jepang secara tertulis. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan di atas, bahwa menulis merupakan gabungan dari berbagai aspek kebahasaan. Kesulitan itu tidak hanya dialami oleh pembelajar, pengajar pun sering kali merasa kesulitan dalam pengajaran *Sakubun*. Khususnya, dalam hal penilaian hasil karangan mahasiswa.

Dalam penilaian pengajaran bahasa Jepang, khususnya dalam bidang keterampilan menulis karangan. Penilaian kurang mendapat perhatian baik dari guru maupun peneliti pengajaran bahasa Jepang. Hal ini dapat terlihat dari penelitian tentang pengajaran menulis yang hanya memfokuskan pada cara pengajarannya saja. Sedangkan penelitian dalam hal evaluasi menulis/mengarang bahasa Jepang masih jarang dilakukan. Selain itu, penilaian untuk tulisan/karangan dalam bahasa Jepang pun masih belum memuaskan. Selama ini guru sebagai pengajar dan penilai hanya menilai berdasarkan evaluasi sekilas terhadap hasil karangan mahasiswa. Proses menilai tidak didasarkan pada aspek-aspek yang mencakup keseluruhan hal dalam isi karangan. Seperti isi karangan, ketepatan penggunaan pola kalimat, kosakata yang digunakan, huruf, dan lain sebagainya. Selain itu, penilaian masih dianggap subjektif.

Berdasarkan pengalaman penulis selama ini, baik sebagai pembelajar maupun pengajar bahasa Jepang, dapat disimpulkan bahwa penilaian pengajaran mengarang bahasa Jepang masih belum memuaskan, kurang efektif, dan kurang memberikan feedback kepada pembelajar. Penilaian mengarang bahasa Jepang hanya terfokus pada kemampuan tatabahasa dalam karangan, serta banyak atau tidaknya kesalahan tatabahasa, sedangkan masih banyak poin lain yang harus dinilai dalam sebuah karangan. Selain itu, tidak adanya standar penilaian, membuat subjektivitas penilaian terlihat jelas, serta tidak ada kesinambungan antara hasil karangan sebelumnya. Kemudian penilaian mengarang bahasa Jepang selama ini kurang memberikan motivasi kepada pembelajar, karena pembelajar hanya diberikan nilai bulat tanpa diberikan arahan mana kelebihan dan kekurangan pada hasil karangan mahasiswa.

Melihat kenyataan ini, penulis tergugah untuk mengangkat masalah penilaian pengajaran mengarang bahasa Jepang. Kemudian penulis juga ingin membuat suatu standar penilaian mengarang bahasa Jepang dengan mengkaji teori-teori maupun standar penilaian mengarang yang sudah ada, kemudian membuat suatu aplikasi yang dapat memudahkan pengajar dalam proses penilaian. Dengan adanya model aplikasi ini diharapkan dapat mengurangi tingkat subjektivitas penilaian mengarang, dan meningkatkan motivasi mengarang mahasiswa, yang kemudian juga diharapkan dapat meningkatkan hasil karangan mahasiswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat penelitian dengan judul “Model Aplikasi Penilaian *Analytic Scoring* dengan Rubrik” (Pengaruh Penggunaan Model Aplikasi Penilaian dan Motivasi Mengarang terhadap Hasil Karangan Mahasiswa dalam Mata Kuliah Sakubun 2 Program Studi Bahasa Jepang Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah PROF. DR. Hamka Tahun Ajaran 2014/2015).

B. Identifikasi Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan (demikian juga pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan) menyatakan

bahawa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik (dalam basuki 2014, hlm. 6). Lebih lanjut, dalam Permendikbud Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pasal 19, ayat 1 menyatakan bahwa prinsip penilaian harus mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan yang dilakukan secara terintegrasi.

Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) dalam Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa proses penilaian dalam pembelajaran *Students Center Learning* (SCL) dilakukan selama proses dengan melihat perkembangan hasil dalam beberapa tahapan pembelajaran. Dalam proses penilaian ini menjadi sangat penting poin seperti; memeriksa, mengkaji, memberi arahan, dan masukan kepada peserta didik, dan menggunakan suatu instrument penilaian sebagai tolak ukur ketercapaian kemampuan. Dalam hal ini proses penilaian yang diusulkan dan dianggap tepat dalam pembelajaran SCL adalah model penilaian yang disebut Asesmen Kinerja (*Authentic Assessment* atau *Performance Assesment*), yaitu penilaian yang terdiri dari tiga aktivitas dasar, yaitu: dosen memberi tugas, peserta didik menunjukkan kinerjanya, dinilai berdasarkan indikator tertentu dengan instrumen yang disebut Rubrik.

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian mengarang merupakan penilaian kinerja (*performance assesment*). Dengan demikian, penilaian yang tepat adalah membuat indikator poin apa yang sebaiknya dinilai dalam hasil karangan mahasiswa, kemudian membuat rubrik berdasarkan indikator tersebut. Selama ini penilaian mengarang bahasa Jepang (*Sakubun*), khususnya di Indonesia belum memiliki standar penilaian yang telah disepakati terkait indikator penilaian dalam hasil karangan peserta didik. Hal ini senada sebagaimana diungkapkan (Sutedi, 2008) menyatakan penilaian Sakubun masih bersifat subjektif, kemudian pengajar memberikan penilaian hanya berdasarkan pada banyak tidaknya kesalahan dalam kalimat, sedangkan isi dan komposisi kerangan tersebut kurang mendapat perhatian. Kemudian Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), mengungkapkan beberapa

permasalahan yang sering muncul dalam proses penilaian pada pembelajaran, antara lain: (1) Banyak di antara dosen yang terjebak hanya memberikan angka pada proses penilaiannya; (2) Dosen sering mengalami kesulitan dalam menentukan metode penilaian yang tepat untuk menilai kemampuan tertentu .

Berhubungan dengan masalah pertama, bukankah esensi dari penilaian adalah memberikan umpan balik pada kinerja kemampuan yang ditunjukkan mahasiswa agar dapat mengarah pada ketercapaian target pembelajaran sehingga pemberian angka bukanlah tujuan akhir dari penilaian, tetapi merupakan bagian dari penilaian hasil belajar. Kaitannya dengan penilaian mengarang bahasa Jepang (*Sakubun*), berdasarkan pengalaman peneliti saat menjadi mahasiswa, penilaian *Sakubun* hanya sebatas memberikan skor akhir kepada mahasiswa. Sehingga akibat yang ditimbulkan adalah mahasiswa tidak dapat mengetahui dimana letak kelebihan maupun kekurangannya dalam hasil karangan.

Berhubungan dengan masalah kedua, sering kali dosen memberikan penilaian tidak berdasarkan keseluruhan indikator penilaian yang seharusnya dinilai dalam sebuah hasil kinerja. Kaitannya dengan penilaian *Sakubun*, sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penilaian selama ini hanya berdasarkan penilaian tentang banyak atau tidaknya kesalahan pada karangan mahasiswa tanpa melihat indikator lain seperti isi, organisasi karangan, maupun indikator lain dalam penilaian mengarang.

Melihat permasalahan yang ada peneliti mengambil kesimpulan bahwa perlu adanya suatu standar penilaian mengarang bahasa Jepang (*Sakubun*) yang di dalamnya tersusun berdasarkan indikator yang akan dinilai. Kemudian indikator yang telah disusun dibuat rubrik penilaian yang menjadi instrumen penilaian tersebut. Namun, muncul masalah baru yaitu penilaian akan memakan cukup banyak waktu. Sehingga perlu adanya suatu aplikasi yang dapat memudahkan proses penilaian, dan menjadikan penilaian lebih efektif dan efisien.

Dengan adanya model aplikasi penilaian mengarang, diharapkan dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik. Lalu, dengan penilaian yang baik mahasiswa akan mendapatkan rasa kepuasan terhadap hasil penilaiannya, sehingga motivasi mengarang dapat ditingkatkan. Dengan meningkatnya motivasi mahasiswa

diharapkan juga dapat mempengaruhi kemampuan mengarang mereka. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan model aplikasi penilaian dan motivasi mengarang adalah unsur-unsur yang berfungsi meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengarang bahasa Jepang. Untuk kepentingan pendekatan dalam penelitian ini selanjutnya teori tersebut akan diaplikasikan dengan menggunakan berbagai sumber rujukan yang telah dimodifikasi sesuai dengan fokus permasalahan yang akan dikaji. Jadi, identifikasi masalahnya yaitu: Pengaruh Penggunaan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik dan motivasi mengarang terhadap hasil karangan mahasiswa.

C. Batasan Masalah

Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kualitas penilaian mengarang bahasa Jepang, khususnya di Program Studi Bahasa Jepang Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah PROF. DR. Hamka. Berdasarkan hasil observasi peneliti sebelum melakukan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian mengarang di lembaga ini belum optimal. Hal ini diduga antara lain dipengaruhi oleh belum adanya standar penilaian mengarang yang disepakati, kemudian penilaian selama ini menggunakan metode penilaian holistik. Yaitu, hanya sebatas membaca hasil karangan mahasiswa secara sekilas kemudian memberi skor bulat, kemudian aspek yang dinilai hanya memfokuskan kemampuan tatabahasa saja. Lalu model penilaian tersebut masih bersifat subjektif, sehingga hasil penilaian tidak maksimal. Hasil penilaian yang tidak maksimal membuat motivasi mengarang mahasiswa tidak dapat tumbuh, dan akibatnya hasil karangan mahasiswa tidak dapat ditingkatkan.

Berdasarkan pernyataan masalah tersebut, penulis menerapkan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik dalam penilaian mengarang bahasa Jepang. Namun, model aplikasi penilaian ini hanya dapat digunakan untuk jenis karangan deskripsi saja sehingga penelitian ini perlu dibatasi yaitu bagaimana model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik ini mampu meningkatkan hasil karangan mahasiswa dalam karangan berbentuk deskripsi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah-masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara penggunaan model aplikasi penilaian, motivasi mengarang, dan hasil karangan mahasiswa.
2. Bagaimana pengaruh penggunaan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik terhadap motivasi mengarang?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik terhadap hasil karangan mahasiswa?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik dan motivasi mengarang secara simultan terhadap hasil karangan mahasiswa?
5. Bagaimana perbandingan hasil karangan mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkan penggunaan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik?
6. Bagaimana perbandingan motivasi mengarang mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkan penggunaan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik?

E. Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk menyusun model penilaian karangan dalam pengajaran sakubun dengan model *analytic scoring*. Selain itu, setelah model penilaian tersebut dihasilkan, diharapkan dapat menghasilkan model penilaian berbasis komputer. Hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir waktu yang dibutuhkan pengajar dalam proses menilai. Kemudian dari penelitian ini diharapkan terjadi pengaruh terhadap hasil karangan mahasiswa dalam pengajaran sakubun.

Secara rinci, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan hubungan antara penggunaan model aplikasi penilaian, motivasi mengarang, dan hasil karangan mahasiswa.
2. Mendeskripsikan pengaruh penggunaan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik terhadap motivasi mengarang?
3. Mendeskripsikan pengaruh penggunaan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik terhadap hasil karangan mahasiswa?
4. Mendeskripsikan pengaruh penggunaan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik dan motivasi mengarang secara simultan terhadap hasil karangan mahasiswa?
5. Mendeskripsikan perbandingan hasil karangan mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkan penggunaan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik?
6. Mendeskripsikan perbandingan tingkat motivasi mengarang mahasiswa sebelum dan sesudah diterapkan penggunaan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini akan diketahui bagaimana bentuk aplikasi model penilaian analitik pada pembelajaran mengarang bahasa Jepang. Dengan model penilaian ini diharapkan mampu mengurangi tingkat subjektivitas penilaian mengarang bahasa Jepang. Kemudian penelitian ini juga akan dapat mengetahui bagaimana hubungan, pengaruh, dan perbedaan penggunaan model aplikasi penilaian ini terhadap motivasi dan hasil karangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi dosen mata kuliah menulis karangan bahasa Jepang (sakubun), dapat menilai karangan secara tepat, dan sesuai dengan aspek-aspek yang mencakup keseluruhan keterampilan bahasa dalam menulis karangan bahasa Jepang.

- Selain itu, model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik ini diharapkan dapat meminimalisir waktu yang dibutuhkan dalam proses penilaian.
- b) Bagi mahasiswa bahasa Jepang, terutama mahasiswa dalam mata kuliah sakubun. Dapat meningkatkan motivasi dan hasil karangan bahasa Jepang dengan model deskripsi. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mengarang (*sakubun*).
 - c) Bagi lembaga terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan Kota Bandung. Diharapkan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik dalam pengajaran mengarang bahasa Jepang (*sakubun*) ini dapat dijadikan masukan sebagai salah satu alternatif penilaian pengajaran bahasa Jepang.
 - d) Bagi Universitas Pendidikan Indonesia, khususnya Sekolah Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Jepang. Diharapkan model aplikasi penilaian *analytic scoring* dengan rubrik ini dapat disosialisasikan kepada lembaga-lembaga bahasa Jepang yang melaksanakan mata kuliah mengarang dalam pembelajarannya. Baik tertulis (dalam bentuk jurnal atau sebagainya), maupun lisan (dalam bentuk penataran atau pelatihan), sebab diyakini model penilaian ini efektif bagi pengajar dan pembelajar.
 - e) Bagi Departemen Pendidikan Nasional, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penilaian pengajaran bahasa Jepang.

G. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan tesis, dan kerangka berpikir.

BAB II KAJIAN TEORI

Berisi tentang landasan teori, penelitian yang relevan, dan pengajuan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, uji coba instrumen, teknik pengolahan data, teknik analisis data, dan deskripsi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang pelaksanaan penelitian, analisis data, interpretasi hasil pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

H. Kerangka Beripikir

Dalam mengimplikasikan kurikulum dikti 2014 sesuai PERMENDIKBUD No.49 2014 pasal 19 ayat 1 tentang penilaian yang harus bersifat edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan.

Tabel 1.1
Prinsip Penilaian Kurikulum Dikti

Prinsip	
Edukatif	Memotivasi untuk: <ul style="list-style-type: none"> - Memperbaiki rencana dan cara belajar - Meraih capaian pembelajaran
Otentik	<ul style="list-style-type: none"> - Berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan - Hasil belajar yang mencerminkan kemampuan siswa
Objektif	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian yang standarnya disepakati antara dosen dan mahasiswa - Bebas dari pengaruh subjektifitas penilai dan yang dinilai
Akuntabel	Penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada wala kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa
Transparan	Hasil penilaian dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan

Sumber: Keputusan KEMENDIKBUD No. 49 tahun 2014

Berdasarkan tabel prinsip penilaian di atas maka perlu adanya suatu model penilaian yang mencakup keseluruhan poin yang diukur dalam hasil karangan mahasiswa. Selama ini tidak ada standar yang disepakati terkait penilaian mengarang bahasa Jepang, oleh karena itu perlu adanya suatu model penilaian yang di dalamnya terdapat standar yang jelas dan mengacu pada teori yang akuntabel.

Kemudian sifat subjektifitas penilaian mengarang juga menjadi kendala dalam pembelajaran mengarang, terutama hal ini dirasakan oleh mahasiswa. Mahasiswa seharusnya mendapatkan pelayanan yang sebaik-baiknya oleh pengajar selaku pelayan dalam peran pendidikan. Penilaian mengarang selama ini dinilai masih tertutup, mahasiswa selaku objek yang dinilai tidak dapat mengakses hasil penilaian tersebut dengan baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masih banyak terdapat masalah dalam penilaian mengarang bahasa Jepang. Akibat yang ditimbulkan dari permasalahan di atas salah satunya adalah minat mahasiswa yang kurang terhadap pembelajaran mengarang. Minat yang rendah berpengaruh terhadap motivasi yang rendah, dan secara tidak langsung juga mempengaruhi hasil belajar (hasil karangan mahasiswa).

Berkaitan dengan masalah tersebut perlu adanya suatu model penilaian mengarang bahasa Jepang yang baik. Suatu model penilaian yang disusun berdasarkan teori yang sudah teruji, kemudian unsur yang dinilai juga mencerminkan dari apa yang akan hendak dinilai oleh model penilaian tersebut. Kemudian model penilaian tersebut disusun secara fleksibel agar dapat diakses dengan baik oleh pihak yang berkepentingan sebagai pemenuhan prinsip transparan dalam prinsip penilaian. Model penilaian juga harus memenuhi kriteria objektif, walaupun penilaian mengarang memang pada dasarnya bersifat subjektif karena yang diukur adalah performance bahasa. Namun setidaknya tingkat subjektifitas dapat diminimalisir dengan model penilaian tersebut.

Kemudian hasil yang diharapkan dari terwujudnya suatu model tersebut adalah daya tarik mahasiswa, dalam hal ini motivasi dapat ditingkatkan oleh penggunaan dan penerapan model penilaian ini. Penilaian yang baik akan mewujudkan keterpuasan mahasiswa terhadap pelayanan pembelajaran. Kemudian, rasa kepuasan mahasiswa

akan dapat meningkatkan motivasi yang diharapkan dapat merangsang hasil karangan mahasiswa.

Kerangka pemikiran dapat digambarkan secara praktis mengenai pengaruh penggunaan model aplikasi penilaian analytic scoring dan motivasi mengarah mahasiswa terhadap hasil karangan mahasiswa pada penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

